

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena sejarah tradisi maupun agama. Secara antropologi budaya suku Jawa adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur. Ningsih (2019:80) “pandangan hidup orang Jawa selalu mengedepankan keselamatan di dunia dan akhirat dengan menggunakan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan sekitarnya. Pandangan tentang dunia akhirat itu dapat di lihat dalam perkembangan spiritual yang ada disalah satu contoh dari hal itu adalah adanya kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa terhadap energi-energi yang berasal dari lingkungannya yang mempunyai daya magis baik secara animisme maupun dinamisme”.

Kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak pernah lepas dari adat istiadat, tradisi, serta kebudayaan. Masyarakat Jawa merupakan salah satu dari banyaknya suku di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kebudayaan dan pandangan hidup yang ada sejak turun-temurun. Kepribadian dari masyarakat Jawa atau disebut juga dengan orang Jawa, mengajarkan agar masyarakat dapat menjaga dan menyelaraskan kehidupan antara individu dengan kebudayaan. Hal tersebut akan ditandai sebagai bentuk pelestarian dan

penghormatan kepada leluhur masyarakat Jawa itu sendiri. Siswanto (2010:208) mengatakan bahwa “keselarasan dapat terjamin jika masing-masing individu (orang Jawa) harus menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap *narima* (sabar), *waspada-eling* (mawas diri), *andap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja)”. Pandangan hidup tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa dikenal dengan kelembutan dan kecintaannya terhadap tradisi atau kebudayaannya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar, yang menyebar hampir diseluruh daerah di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Carol R. Ember & Melvin Ember, “Kebudayaan adalah cara berlaku yang dipelajari; kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis” Suroso (2018:67) “Masa lampau orang Jawa ditanah Deli didatangkan sebagai tenaga buruh dalam kondisi kehidupan yang serba sulit didistrik-distrik perkebunan yang penuh dengan intimidasi dan pemaksaan-pemaksaan dari para tuan kebun di Deli”, sejak massa kolonial tahun 1920an masyarakat Jawa mengalami penyebaran ditanah Sumatera Utara sebagai tenaga kerja kebun dan mulai menyebarluaskan peradabannya. salah satu penyebaran masyarakat Jawa berada di Desa Lubuk Cuik.

Desa Lubuk Cuik merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Batubara, desa ini ditinggali oleh mayoritas suku Jawa yang masih memegang teguh kebudayaan dan tradisi leluhur yang ada, serta beberapa suku daerah Sumatera Utara seperti Melayu dan Batak Toba yang memiliki domisili di Desa

tersebut. Adanya beberapa suku didaerah tersebut tidak lepas dari perbedaan *Culture* atau Budaya masing-masing, namun adanya suatu keunikan yang sering terjadi di Desa Lubuk Cuik dengan bersatunya beberapa *Culture* yang menciptakan sebuah Alkulturasi.

Alkulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang mempunyai perbedaan sifat, sehingga unsur-unsur kebudayaan yang asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri. Perkembangan peradaban saat ini dalam nilai-nilai universal yang menjadi kebudayaan Barat sering kali menggeser nilai-nilai di kebudayaan timur tanpa disadari oleh pemilik tradisi. Pengaruh budaya global yang sering diasosiasikan dengan modernitas dan rasionalitas secara tak sadar telah mengubah posisi suatu produk kebudayaan tradisional etnik tertentu.

Perubahan budaya tersebut juga terjadi pada masyarakat Jawa, Melayu dan Toba khususnya yang berdomisili di Desa Lubuk Cuik dimana tanpa disadari pengaruh budaya global kini menjadi konsumsi bagi masyarakat Jawa, Melayu dan Toba di Desa Lubuk Cuik dengan menggeser musik tradisional Jawa, Melayu dan Toba yang tanpa disadari kini telah menggunakan alat musik “*Keyboard*” seperti *Keyboard Campur Sari*, *Keyboard Melayu* dan *Keyboard Gondang*. Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi pada penulisan ini berfokus pada gabungan antara pertunjukan musik tradisional etnik Jawa dan etnik Toba yang sering disebut dengan “*Keyboard Gondang*”.

Keyboard merupakan salah satu alat musik *modern* yang sudah ada sejak dahulu, yang terus berkembang dari hari ke hari hingga saat ini. *Keyboard* biasanya digunakan untuk melengkapi instrumen band (*drum, gitar melodi, gitar bass* dan *keyboard*) dalam mengiringi lagu, dan instrumen ini bisa juga dimainkan tanpa instrumen musik lain (band) karena telah dilengkapi fasilitas bentuk ritme-ritme dan berbagai macam efek suara (*voice*). Simangunsong (2022:24) mengatakan bahwa “instrumen musik *keyboard* ini biasanya dimainkan dengan menggunakan aplikasi yang telah tersedia dalam instrumen berupa; tombol *Style* (berbagai jenis ritme) dan *Voice* (mengganti/mengubah suara melodi).

Gondang merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Batak Toba. Limbong (2013:4) mengatakan bahwa “*gondang* adalah salah satu instrumen pukul dari sekian banyak instrumen pukul tradisional Batak Toba”. *Gondang* merupakan jenis alat musik gendang dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *palu-palu (stick)*. Dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir ini, *gondang* digunakan sebagai alat musik pengiring ritme. Bunyi atau suara unik yang dihasilkan *gondang* menjadikannya pusat perhatian dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga Masyarakat Jawa di desa Lubuk Cuik menggunakannya di beberapa pelaksanaan upacara adat.

Keyboard Gondang merupakan istilah bagi masyarakat Jawa yang berada di desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubata yang terdiri dari seperangkat alat musik modern dan alat musik Tradisi Toba. Berdasarkan observasi awal, penulis melihat susunan *Keyboard Gondang* terdiri

dari Instrumen *Keyboard*, *Taganing*, *Sulim* dan terkadang ada yang menggunakan *Hasapi Toba*, namun keunikan ansambel ini menggunakan lagu-lagu pop daerah Sumatera Utara, *Campursari*, lagu-lagu Jawa bahkan lagu dangdut yang dikolaborasikan oleh *Keyboard Gondang* ini.

Keyboard Gondang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar, dimana salah satu instrumen *Keyboard Gondang* yaitu *Taganing* menjadi pusat perhatian masyarakat dikarenakan adanya suatu keunikan dalam kolaborasi dua etnik yaitu suku Jawa dan suku Toba. *Taganing* terdiri dari beberapa bilah gendang yang memiliki masing-masing nama yaitu *Ting-ting*, *Pangidua Ting-ting*, *Painonga*, *Pangidua Odap*, *Odap-odap*, dan *Gordang* yang tersusun dari nada tinggi ke nada rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena *Keyboard Gondang* tersebut dengan mengangkat judul penulisan yaitu “Akulturasi *Keyboard Gondang* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Lubuk Cui Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal untuk mendapatkan suatu rincian dari masalah dalam suatu penulisan dan menyelesaikan masalah tersebut. Sugiyono (2017:32) mengemukakan bahwa “setiap penulisan yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penulisan seringkali menjadi hal yang paling sulit dalam proses penulisan”. Hal ini bertujuan agar penulisan dapat lebih berfokus dan terarah, sesuai dengan pendapat ahli diatas.

Adapun identifikasi masalah dalam penulisan ini yaitu :

1. Eksistensi *Keyboard Gondang* pada upacara adat masyarakat Jawa di Desa Lubuk CuiK Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.
2. Pengaruh *keyboard gondang* pada upacara adat masyarakat Jawa di Desa Lubuk CuiK Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.
3. Alkultisasi *Keyboard Gondang* pada masyarakat Jawa di Desa Lubuk CuiK Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.

C. Batasan Masalah

Setelah dilakukannya identifikasi masalah, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membatasi masalah. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan dapat berfokus kepada masalah yang akan dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020:55) yang mengatakan bahwa “Batasan masalah dalam penulisan kualitatif biasa disebut dengan fokus, yang berarti pokok masalah yang bersifat umum”.

Batasan masalah yang difokuskan dalam penulisan ini yaitu:

1. Eksistensi *Keyboard Gondang* pada upacara adat masyarakat Jawa di Desa Lubuk CuiK Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.
2. Alkultisasi *Keyboard Gondang* pada masyarakat Jawa di Desa Lubuk CuiK Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, selanjutnya disusunlah rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penulisan nantinya. Sugiyono (2017:290) mengemukakan bahwa “rumusan masalah merupakan serangkaian pertanyaan yang dapat memandu penulis dalam mengumpulkan data lapangan.”

Setelah dibatasi masalah-masalah yang akan diteliti, dirumuskanlah masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi *Keyboard Gondang* pada upacara adat masyarakat Jawa di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara?
2. Bagaimana Alkulturasi *Keyboard Gondang* pada masyarakat Jawa di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara?

E. Tujuan Penulisan

Setiap penulisan yang akan dilaksanakan, haruslah memiliki tujuan yang jelas. Dimana tujuan penulisan ini merupakan bagian penting yang akan menunjukkan arah penulisan. Sugiyono (2020:23) mengemukakan bahwa “tujuan utama penulisan adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama dan menemukan sesuatu yang unik”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan akan selalu berhubungan dengan rumusan masalah yaitu, untuk mengetahui segala sesuatu yang nantinya akan menjawab rumusan masalah.

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Eksistensi *Keyboard Gondang* pada masyarakat Jawa di Desa Lubuk Cuiik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara
2. Untuk mendeskripsikan Alkulturasi *Keyboard Gondang* pada masyarakat Jawa di Desa Lubuk Cuiik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini sangat diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk penulis itu maupun bagi banyak orang. Setiap manfaat yang diberikan, akan meningkatkan minat seseorang dan rasa penasarannya tentang suatu hal. Sugiyono (2020:3) mengemukakan “melalui penulisan, manusia dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”. Dari hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

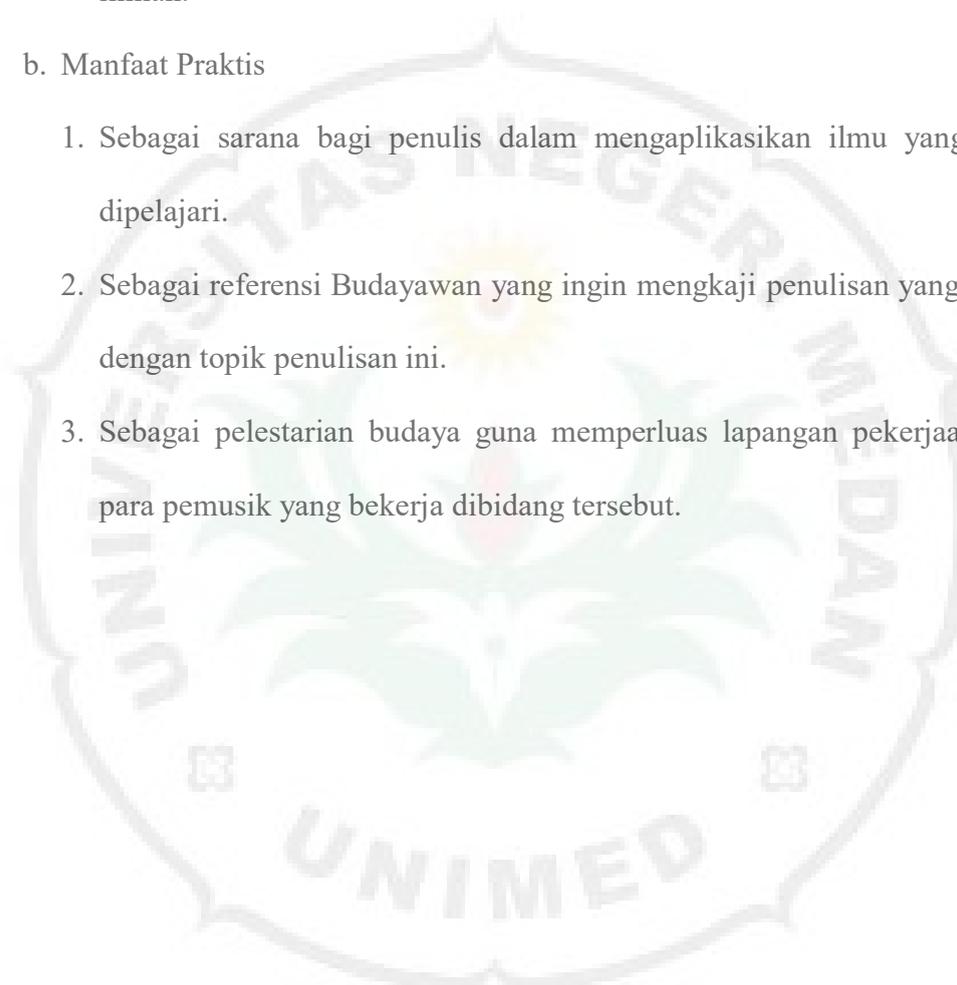
a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk studi kepustakaan Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
2. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk menambah wawasan bagi pembaca/mahasiswa yang ingin mengetahui tentang fenomena *keyboard gondang* dimasyarakat Jawa.

3. Menambah wawasan bagi penulis dalam penulisan suatu karya tulis ilmiah.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
2. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penulisan yang sesuai dengan topik penulisan ini.
3. Sebagai pelestarian budaya guna memperluas lapangan pekerjaan bagi para pemusik yang bekerja dibidang tersebut.



THE
Character Building
UNIVERSITY